

## Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Dunia Barat

Yusdiansyah<sup>1</sup>, Saripah<sup>2</sup>, M. Dahlan<sup>3</sup>, Syamzan Syukur<sup>4</sup>

<sup>1</sup>. Madrasah Aliyah Pontren Yayasan Darussalam

<sup>2</sup> Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

<sup>3,4</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [yusdiansyah130370@gmail.com](mailto:yusdiansyah130370@gmail.com)

### Abstrak

Gerakan Ahmadiyah, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19 di India, merupakan cabang dalam Islam yang mengklaim sebagai gerakan pembaruan dengan fokus pada ajaran Islam yang damai dan rasional. Meskipun kontroversial di dunia Muslim, Ahmadiyah telah berkembang pesat, terutama di dunia Barat, dengan kontribusi signifikan dalam bidang dakwah, sosial, dan dialog antaragama. Gerakan ini pertama kali memperkenalkan ajaran Islam melalui masjid, literatur, dan media, dengan slogan "*Love for All, Hatred for None*" yang mencerminkan komitmen mereka terhadap perdamaian dan toleransi. Seiring dengan perkembangan, Ahmadiyah menghadapi berbagai tantangan, termasuk diskriminasi dan penolakan dari mayoritas Muslim di beberapa negara. Di Barat, komunitas Ahmadiyah memainkan peran penting dalam mempromosikan Islam sebagai agama damai, namun juga menghadapi isu terkait Islamofobia, diskriminasi agama, dan tantangan identitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah berdirinya Ahmadiyah, bentuk-bentuk kegiatan mereka, serta pengaruh dan tantangan yang dihadapi komunitas ini di dunia Barat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah berhasil menyebarkan ajaran Islam secara inklusif, meskipun tetap menghadapi tantangan internal dan eksternal yang kompleks dalam mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan sosial dan politik.

**Kata kunci:** *Ahmadiyah, Islam Damai, Dakwah, Dunia Barat, Diskriminasi, Identitas Agama.*

### Abstract

The Ahmadiyya movement, founded by Mirza Ghulam Ahmad in the late 19th century in India, is a branch of Islam that claims to be a reform movement with a focus on peaceful and rational teachings of Islam. Although controversial in the Muslim world, Ahmadiyya has grown rapidly, especially in the West, with significant contributions in the fields of missionary work, social issues, and interfaith dialogue. The movement first introduced the teachings of Islam through mosques, literature, and media, with the slogan "*Love for All, Hatred for None*" reflecting their commitment to peace and tolerance. Over time, Ahmadiyya has faced various challenges, including discrimination and rejection from the Muslim majority in some countries. In the West, the Ahmadiyya community plays an important role in promoting Islam as a peaceful religion, but also faces issues related to Islamophobia, religious discrimination, and religious identity challenges. This study aims to explore the history of the Ahmadiyya movement's establishment, the forms of their activities, as well as the influence and challenges faced by this community in the modern Western world. The research findings show that Ahmadiyya has successfully spread the teachings of Islam inclusively, despite still facing complex internal and external challenges in maintaining their identity amidst social and political pressures.

**Keywords :** *Ahmadiyya, Peaceful Islam, Missionary Work, The West, Discrimination, Religious Identity.*

### PENDAHULUAN

Gerakan Ahmadiyah adalah salah satu cabang dalam Islam yang didirikan pada akhir abad ke-19 oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, India. Ahmadiyah mengklaim dirinya sebagai gerakan

pembaruan dalam Islam, dengan fokus pada penyebaran ajaran Islam yang damai dan rasional. Meskipun kontroversial di dunia Muslim, Ahmadiyah memiliki pengaruh signifikan di dunia Barat melalui kegiatan dakwah, kontribusi sosial, dan dialog antaragama. Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah) (Abdul, 2004).

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian Khataman Nabiyyin (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad (Shadiq, 2014). Secara garis besar ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya, namun perbedaan terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad dan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Ahmadiyah mulai dikenal di dunia Barat pada awal abad ke-20, ketika komunitas ini mengirim para misionaris ke Eropa, Amerika Utara, dan Afrika. Pada tahun 1920-an, gerakan ini berhasil mendirikan masjid pertama di Inggris, yaitu Masjid Fazl di London. Keterlibatan awal Ahmadiyah di Barat sering berfokus pada pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat non-Muslim, dengan menekankan ajaran tentang perdamaian, toleransi, dan kasih sayang universal. Ahmadiyah telah berhasil menjangkau komunitas non-Muslim di Barat melalui literatur dan dialog antaragama. Mereka menggunakan media cetak, radio, dan televisi untuk menyebarkan ajaran Islam dalam bahasa lokal. Publikasi seperti *The Review of Religions* menjadi platform untuk mempromosikan Islam kepada audiens Barat dengan pendekatan intelektual dan modern.

Di dunia Barat, Ahmadiyah juga dikenal karena kontribusinya dalam proyek kemanusiaan, seperti bantuan untuk korban bencana dan program pendidikan. Gerakan ini aktif dalam menyuarakan nilai-nilai keadilan sosial, kerja sama lintas agama, dan hak asasi manusia. Slogan mereka, "Love for All, Hatred for None" (Cinta untuk Semua, Benci kepada Tidak Ada), menjadi identitas global yang memperkuat citra Islam sebagai agama damai di Barat. Meski diakui oleh beberapa masyarakat Barat sebagai duta Islam yang damai, Ahmadiyah menghadapi tantangan besar dalam bentuk penolakan dari mayoritas Muslim di dunia. Beberapa negara Muslim bahkan melarang atau mendiskriminasi komunitas Ahmadiyah, yang juga berdampak pada diaspora mereka di Barat. Namun, situasi ini sering memperkuat solidaritas internal Ahmadiyah dan meningkatkan advokasi mereka terhadap hak-hak minoritas.

## **METODE**

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Dalam konteks penelitian mengenai Ahmadiyah dan pengaruhnya di dunia Barat modern, metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai sejarah, doktrin, aktivitas, serta pengaruh gerakan Ahmadiyah melalui referensi yang sudah tersedia. Adapun sumber pustaka yang relevan di pakai oleh peneliti dalam topik ini meliputi: Buku-buku yang mengulas sejarah dan doktrin Ahmadiyah, Jurnal akademik yang membahas pengaruh Ahmadiyah di dunia Barat, baik dalam aspek politik, sosial, maupun agama, Laporan penelitian dari lembaga kajian agama dan budaya, dan Artikel berita yang mengamati interaksi antara Ahmadiyah dan komunitas di negara-negara Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah berdirinya Ahmadiyah**

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara dimana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan di dalam bidang politik, sosial, agama, moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia

(Burhanuddin, 2005). Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu (Zulkarnain, 2005).

Sebenarnya nama asli Mirza adalah Ghulam Ahmad, sementara kata Mirza melambangkan masih keturunan Mughal dan sebutan Ghulam adalah melambangkan marga keluarga. Mirza Ghulam Ahmad merupakan anak kedua dari Mirza Ghulam Murtadha, kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir. Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil sudah dapat pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : Fazal Ilahi yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, Fazal Ahmad yang mengajarkan kitab nahwu sarf, Gul Ali Shah yang mengajarkan kitab nahwu dan mantiq, dan ilmu ketabiban ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai (Mirza, 2000).

Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di Sialkot dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist. Pada usia 16 tahun, ia menikah dengan seorang gadis dari lingkungan keluarganya, gadis itu bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari perkawinannya ia mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada tahun 1884 ia menikah lagi dan dikarunia dengan 10 orang anak, namun yang hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 orang anak, yaitu ; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid.

Mirza Ghulam Ahmad gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa. Pada tahun 1880 M, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Barahin Ahmadiyah* buku ini berisikan tentang penjelasan keunggulan ajaran Islam dan ketinggian Alquran di bandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Buku tersebut menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro adalah kaum muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani. Ahmadiyah muncul sebagai gerakan pembaruan Islam yang mencoba menjawab tantangan zaman kolonial. Meski menghadapi penolakan dan penganiayaan dari komunitas Muslim arus utama, Ahmadiyah terus berkembang dan menjadi salah satu gerakan Islam yang aktif secara global dalam penyebaran ajaran Islam damai (Ahyar, 2015).

### **Bentuk-Bentuk Kegiatan Ahmadiyah**

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sebagai Mulham (penerima ilham) dan Muhaddas (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai mujaddid sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madiah (Ahyar, 2015). Dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah), wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Jemaat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang Rasul Tuhan. Dalam kegiatan dakwanya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai Krisna. Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa. Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna.

Dalam kegiatan dakwahnya, aliran Ahmadiyah ini tampaknya cukup mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit mereka cerna itu. Hal ini meningkatkan kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

Ahmadiyah adalah gerakan Islam yang dikenal karena aktivitasnya di berbagai bidang, termasuk keagamaan, sosial, dan kemanusiaan. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Ahmadiyah:

**Kegiatan Keagamaan. Penyebaran Dakwah Islam:** Ahmadiyah aktif menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai media, seperti buku, pamflet, radio, televisi, dan platform online. Mereka fokus pada penyebaran Islam damai dan toleransi (Iryanto, 2022). **Salat dan Pengajian Rutin:** Komunitas Ahmadiyah mengadakan salat berjamaah di masjid-masjid mereka, disertai ceramah dan kajian Al-Qur'an serta Hadis (Taufik Bilfaqih, 2019). **Majelis Khuddamul Ahmadiyyah dan Lajnah Imaillah:** Organisasi pemuda dan perempuan di dalam Ahmadiyah yang bertanggung jawab atas pembinaan spiritual dan moral anggotanya. **Perayaan Hari-Hari Keagamaan:** Ahmadiyah memperingati hari-hari penting Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan hari kelahiran Nabi Muhammad, serta acara-acara khusus komunitas seperti Jalsa Salana (pertemuan tahunan).

**Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan. Proyek Kemanusiaan:** Ahmadiyah terlibat dalam berbagai proyek sosial, termasuk bantuan untuk korban bencana alam, *Muslim For Life* dengan agendanya donor darah, (Jone, 1986) distribusi makanan dan pakaian, serta penyediaan air bersih melalui program *Water for Life*. **Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan:** Mereka mendirikan klinik, rumah sakit, dan sekolah di daerah-daerah yang membutuhkan, terutama di negara berkembang. **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat:** Komunitas Ahmadiyah mendukung program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan ekonomi anggota dan masyarakat umum.

**Kegiatan Pendidikan dan Penerbitan. Sekolah dan Universitas:** Ahmadiyah mengelola institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga universitas, seperti Jamia Ahmadiyya, yang fokus pada studi Islam. **Penerbitan Buku dan Media:** Mereka menerbitkan buku-buku agama, jurnal, dan majalah seperti *The Review of Religions* untuk menyebarkan pengetahuan Islam. **Kampanye Penyebaran Al-Qur'an:** Ahmadiyah secara aktif menerjemahkan dan membagikan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa untuk meningkatkan akses terhadap kitab suci ini.

**Kegiatan Dialog Antaragama. Forum Dialog Keagamaan:** Ahmadiyah sering mengadakan seminar dan forum untuk mempromosikan dialog antara agama, dengan tujuan menciptakan pemahaman dan toleransi antarumat beragama. **Debat Keagamaan:** Sejak masa awal, Ahmadiyah telah terlibat dalam debat intelektual dengan tokoh-tokoh agama lain, termasuk Kristen dan Hindu, untuk membela ajaran Islam.

**Kegiatan Komunitas dan Kebudayaan. Pertemuan Tahunan (Jalsa Salana):** Acara besar yang dihadiri oleh ribuan anggota Ahmadiyah dari seluruh dunia untuk mempererat persaudaraan, mendengarkan ceramah spiritual, dan membahas isu-isu komunitas. **Acara Pemuda dan Perempuan:** Pemuda dan perempuan Ahmadiyah memiliki program khusus seperti olahraga, kegiatan seni, dan seminar motivasi untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan komunitas. **Kegiatan Amal Lokal:** Termasuk aksi bersih lingkungan, penghijauan, dan kerja sukarela di masyarakat setempat.

**Aktivitas Digital dan Online. Siaran di MTA International (Muslim Television Ahmadiyya):** Saluran televisi global yang menyiarkan ceramah agama, program pendidikan, dan informasi komunitas. **Platform Media Sosial:** Ahmadiyah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan damai, diskusi agama, dan berita komunitas.

**Gerakan Perdamaian. Kampanye "Love for All, Hatred for None":** Slogan ini menjadi identitas global Ahmadiyah dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan cinta universal (Jones, 1986). **Advokasi Anti-Islamofobia:** Ahmadiyah aktif melawan stereotip negatif tentang Islam melalui pendidikan dan dialog publik.



## Perkembangan dan Pengaruh Ahmadiyah di Dunia Barat

Perkembangan Ahmadiyah yang mengelaborasi konsep-konsep mereka mengenai Islam, komunitas Syi'ah, dan Ahmadiyah mengembangkan konsep Islam sesuai pemahamannya, seiring dengan perkembangan zaman dan masa, serta situasi yang mereka hadapi. Komunitas Ahmadiyah yang memang kelahirannya masih tergolong baru, dan terbelakang praktis bahwa perkembangannya belum begitu signifikan dalam peta dunia Islam. Ahmadiyah, sebuah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada akhir abad ke-19, telah berhasil menyebarkan ajaran Islam di Eropa melalui berbagai strategi dakwah yang inovatif dan adaptif. Ahmadiyah mulai menyebar ke dunia Barat pada awal abad ke-20. Para misionaris Ahmadiyah pertama kali tiba di Inggris pada tahun 1914, dipimpin oleh Maulana Sadr-ud-Din. Pada tahun 1921, Ahmadiyah mendirikan masjid pertama mereka di Eropa, Masjid Fazl, di London. Masjid ini menjadi pusat kegiatan komunitas Ahmadiyah di Inggris dan simbol kehadiran Islam di Eropa Barat.

Di Amerika Serikat, Ahmadiyah memiliki peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Afrika-Amerika. Misionaris seperti Mufti Muhammad Sadiq, yang tiba pada tahun 1920, mempromosikan ajaran Islam sebagai agama perdamaian dan kesetaraan rasial, menarik perhatian komunitas kulit hitam yang menghadapi diskriminasi rasial (Richard Brent, 1997).

Berikut adalah beberapa cara yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah dalam menyebarkan ajaran mereka di benua Eropa:

### 1. Sejarah Awal dan Pendekatan Misi

Pendirian Misi di Eropa: Ahmadiyah memulai dakwahnya di Eropa pada tahun 1913 dengan mengirimkan muballigh pertamanya, Choudry Fatah Muhammad Sayyal, ke London. Misi ini bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Eropa, dan berhasil membuka jalan bagi berdirinya masjid-masjid serta pusat-pusat dakwah di berbagai negara Eropa.

### 2. Pengembangan Jaringan

Ahmadiyah membangun jaringan yang kuat dengan melakukan kunjungan ke komunitas non-Muslim, gereja, dan sekolah-sekolah untuk menjelaskan ajaran Islam secara langsung. Pendekatan ini membantu mengurangi ketidakpahaman dan prasangka terhadap Islam.

### 3. Strategi Dakwah yang Beragam

Kegiatan Sosial dan Pendidikan: Jemaat Ahmadiyah aktif mengadakan seminar, simposium, dan dialog antaragama. Kegiatan ini tidak hanya menjelaskan ajaran Islam tetapi juga membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat.

### 4. Pelayanan Masyarakat

Dengan slogan "*Love for All, Hate for None*", Ahmadiyah menekankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan komitmen terhadap masyarakat luas, bukan hanya komunitas Muslim.

### 5. Pembangunan Masjid dan Pusat Dakwah

Pembangunan Masjid: Sejak awal kehadirannya, Ahmadiyah telah mendirikan banyak masjid di Eropa, termasuk masjid pertama di Berlin pada tahun 2008 dan masjid di Saint Prix, Prancis, pada tahun 2009. Ini menunjukkan keberhasilan mereka dalam mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk mendirikan tempat ibadah. Juga mereka berhasil membangun Masjid Nashr di Oslo, Norwegia, yang merupakan masjid terbesar di kawasan Skandinavia pada September 2011 yang lalu, dan pada Februari yang lalu juga berhasil membangun dua buah Masjid di Catford dan Feltham, London, Inggris (Iryanto, 2022).

### 6. Masjid sebagai Pusat Informasi

Masjid-masjid ini berfungsi sebagai pusat informasi tentang Islam, menarik minat masyarakat non-Muslim untuk belajar lebih lanjut tentang agama ini.

### 7. Respon Positif dari Masyarakat

Konversi ke Islam. Banyak individu dari kalangan pejabat dan masyarakat umum yang terkesan dengan ajaran yang diperkenalkan oleh Jemaat Ahmadiyah dan memutuskan untuk memeluk Islam. Contohnya adalah David Galagan, Deputy Mayor London Borough, yang masuk Islam setelah mengenal ajaran Ahmadiyah.

8. Persepsi Positif tentang Islam: Meskipun ada tantangan terkait persepsi negatif terhadap Islam di Eropa, upaya dakwah Ahmadiyah sering kali berhasil menciptakan ruang dialog yang positif. Hal ini membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang.

Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada dialog antaragama serta pelayanan masyarakat, Ahmadiyah telah berhasil memperkenalkan ajaran Islam secara efektif di Eropa. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari jumlah masjid yang dibangun tetapi juga dari meningkatnya minat masyarakat terhadap ajaran Islam yang damai dan toleran.

### **Kontroversi dan Tantangan adanya Ahmadiyah di Dunia Barat Modern**

Ahmadiyah, sebuah gerakan Islam yang didirikan di India pada tahun 1889, menghadapi berbagai tantangan di dunia Barat meskipun memiliki reputasi sebagai komunitas yang mempromosikan perdamaian dan toleransi. Beberapa tantangan utama mencakup diskriminasi agama, konflik internal, dan tantangan terhadap identitas mereka di tengah komunitas Muslim dan non-Muslim yaitu:

1. **Diskriminasi dan Islamofobia**  
Meskipun dunia Barat lebih toleran dibanding negara-negara mayoritas Muslim, komunitas Ahmadiyah tetap menghadapi diskriminasi. Mereka sering kali ditargetkan oleh kelompok Islam ortodoks yang menolak pengakuan mereka sebagai Muslim. Beberapa negara, seperti Inggris dan Jerman, menjadi saksi kampanye kebencian terhadap Ahmadiyah oleh sebagian diaspora Muslim lainnya. Selain itu, pengungsi Ahmadiyah yang melarikan diri dari penganiayaan di negara asal mereka juga sering menghadapi stigma di negara tujuan.
2. **Tantangan Hukum dan Identitas Keagamaan**  
Status hukum komunitas Ahmadiyah di Barat sering dipengaruhi oleh tekanan politik dan sosial dari negara mayoritas Muslim. Ahmadiyah di beberapa negara Barat mengalami tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka, khususnya dalam menghadapi tuduhan bid'ah dari sebagian besar umat Islam. Penolakan ini juga menciptakan segregasi sosial di antara komunitas Muslim di Barat.
3. **Persepsi Masyarakat Barat**  
Dalam konteks yang lebih luas, meskipun Ahmadiyah mempromosikan wajah Islam yang damai, mereka menghadapi stereotip yang salah akibat meningkatnya Islamofobia di Barat. Beberapa kelompok konservatif di Barat mengabaikan kontribusi mereka terhadap dialog antaragama dan tetap memandang mereka sebagai bagian dari "Islam radikal." Ini membatasi upaya Ahmadiyah untuk berintegrasi dan memengaruhi persepsi masyarakat Barat terhadap komunitas ini.
4. **Konflik Internal dan Cabang Ahmadiyah**  
Terdapat perpecahan internal dalam komunitas Ahmadiyah, seperti antara kelompok Lahore Ahmadiyah dan Qadiani. Konflik ini terkait dengan perbedaan interpretasi ajaran Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini. Ketegangan ini menambah kompleksitas identitas keagamaan mereka, khususnya ketika berhadapan dengan pertanyaan mengenai legitimasi teologis.

### **SIMPULAN**

Ahmadiyah terus berjuang untuk diterima baik di komunitas Muslim global maupun di masyarakat Barat. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap promosi dialog antaragama, mereka tetap menghadapi diskriminasi, stigma, dan tantangan hukum yang menghambat integrasi penuh mereka. Penting bagi komunitas internasional untuk mengakui hak-hak Ahmadiyah dan memberikan perlindungan dari tekanan eksternal maupun internal. Komunitas Ahmadiyah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dunia Barat modern melalui promosi nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan dialog antaragama. Melalui kegiatan sosial, pembangunan fasilitas pendidikan, masjid, dan pusat komunitas, mereka memperkenalkan Islam sebagai agama yang inklusif dan progresif. Kampanye mereka, seperti slogan "*Love for All, Hatred for None*", menjadi inspirasi untuk membangun hubungan lintas budaya dan agama di tengah tantangan Islamofobia yang meningkat di Barat. Meskipun demikian, tantangan internal dan eksternal tetap

ada. Ketidaksetujuan teologis dengan sebagian besar komunitas Muslim lainnya menciptakan segregasi sosial, sementara tekanan politik di beberapa negara Barat juga membatasi pengaruh mereka. Namun, Ahmadiyah berhasil memperkuat posisi mereka sebagai komunitas yang mempromosikan nilai-nilai universal, memberikan dampak positif pada persepsi Islam di dunia Barat modern

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayii Nu'man (2004) 'Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah', Jurnal alHikmah. Ahmadiyah.id <https://ahmadiyah.id/pustaka/buku/buku-hazrat-mirza-ghulam-ahmad>
- Barakatullah, M. S. bin (2014) *Penjelasan Ahmadiyah: Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku: Al-Qadaniyah, Musang Berbulu Ayam, dan Perisai Orang Beriman*. Jakarta: Neratja Press.
- Hussain, S., Khan, Z. and Muhammad, N. (2017) 'Population dynamic of *Aphis gossypii* and its associated ladybird beetle on sunflower genotypes at Swabi district', 5(4), pp. 1840–1843.
- Jones, G. N. (1986) 'The Ahmadis of Islam: a Mormon encounter and perspective', *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 19(2), pp. 39–54.
- Iryanto, *Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Dunia Barat*, Jurnal Al-Tadabbur Kajian Sosial, Peradaban dan Keagamaan, Vol.08, No 02 Desember 2022: 181-191. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/download/946/686>
- Jones, G. N. (1986) 'The Ahmadis of Islam: a Mormon encounter and perspective', *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 19(2), pp. 39–54.
- Mirza Ghulam Ahmad. 2016. *Filsafat Ajaran Islam*. Jakarta: Neratja Press.
- Muhtador, M. (2018) 'AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). doi: 10.30984/ajip.v3i1.630.
- Muzayyin Ahyar. (2015), *Ahmadiyah Dalam Labirin Syari'ah dan Nasionalisme Ketuhanan di Indonesia*, Jurnal MAZAHIB, Vol.XIV, No.2, 110-118.
- Purwanto, S. A. (2011) 'Information & Communication Technology ( ICT ) and the Challenge of Multicultural Society : Some Cases of Internet - facilitated Interaction in Indonesia', *OMNES : The Journal of Multicultural Society*, 2(2), pp. 1–21.
- Rahim, A. A. and Muhammad, S. (2021) 'Revival of Islamic Civilization : Strategies for the Development of Muslim Society in the Thought of Abul Hasan Ali Nadwi *Kebangkitan Tamadun Islam : Strategi Pembangunan Masyarakat Islam dalam Pemikiran Abul Hasan Ali Nadwi Abstrak Reviva of Islamic Civ*', 18(3).
- Taufik Bilfaqih, (2019). *Aktivitas Dakwah Jemaat Ahmadiyah dan Respon Masyarakat di Manado*, Jurnal Aqlam, Volume. 4, Juni 2019.
- Terlupa, S. Y. (2020) 'SISI YANG TERLUPA : Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia Ismatu Ropi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta / PPIM UIN Jakarta Abstrak A . Pendahuluan Dibanding dengan studi dan penelitian lain yang menyangkut gerakan dan ', 15(2), pp. 211–236.
- Turner, *Richard Brent (1997). Islam in the African American Experience*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press. [https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyya\\_in\\_the\\_United\\_States](https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyya_in_the_United_States).
- yofialdi (2012) *Pluralisme dan Keberadaan Ahmadiyah di Pedesaan Jawa*. Bogor: Sekolah Pascasarjana institut Pertanian Bogor.